

FITUR PUISI REMAJA DALAM MEDIA SOSIAL LINE

Ni Nyoman Sartini¹, I Wayan Artika², I Nyoman Yasa³

Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah,
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: komangtini62@gmail.com¹, wayan.artika@undiksha.ac.id²,
nyoman.yasa@undiksha.ac.id³@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji fitur puisi remaja yang di media sosial *LINE* dari aspek berbagai macam fitur yang digunakan dalam puisi, Objek dalam penelitian ini `dalam bentuk deskriptif dengan kajian studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah puisi menggunakan fitur gambar pada setiap unggahannya. Gambar yang digunakan beranekaragam mulai dari foto, gambar ilustrasi dan lukisan.

Kata kunci: Sastra Digital, Puisi Remaja, *LINE*.

ABSTRACT

This study aims to examine the features of adolescent poetry on social media *LINE* from various aspects of the features used in poetry. The objects in this study are poems found on social media *LINE*. The data in this study were in descriptive form with a literature study. The data analysis technique used is descriptive qualitative data analysis techniques. The results of this study are poetry using the image feature in each upload. The images used vary from photos, illustrations and paintings.

Key words: Digital Literature, Teen Poetry, *LINE*.

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 merupakan fase keempat dari perjalanan sejarah revolusi industri yang dimulai pada abad ke -18. Schwab (2017) menyatakan bahwa dunia mengalami empat revolusi industri yakni revolusi industri 1.0 sampai dengan revolusi industri 4.0. Revolusi industri mengalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia, Schwab (2017). Revolusi industri terkini atau generasi keempat mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia, tetapi juga telah

menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Beberapa contoh transportasi online : *Gojek*, *Uber* dan *Grab* menunjukkan bahwa integrasi aktivitas manusia dengan teknologi informasi dan ekonomi menjadi semakin meningkat. Perkembangan teknologi *autonomous vehicle* (mobil tanpa supir), *drone*, aplikasi media sosial, bioteknologi dan nanoteknologi menunjukkan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental.

Faruk (2017) menjelaskan bahwa paradigma mutakhir bidang sastra saat ini adalah konstruksionis bisa terintegrasi dalam masyarakat dan kebudayaan era revolusi industri 4.0. Faruk (2017) juga berpendapat bahwa Revolusi 4.0

memberikan dampak atau pengaruh terhadap perkembangan sastra digital di tanah air. Sastra yang awalnya hanya berbentuk sastra lisan (dari mulut ke mulut), namun dengan adanya hal ini semakin memperkuat sastra dalam mempertahankan keeksistensinya.

Dalam era digital ini, sastra sudah bisa dinikmati dimana saja dan kapan saja. Semua orang dari berbagai kalangan berkesempatan untuk menjadi seorang penulis. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan ungkapan imajinasi pengarang tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Tarigan (1995:3) menyatakan bahwa wilayah sastra meliputi kondisi manusia, yaitu kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasan. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat dan karya sastra juga mengikuti perkembangan serta perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Jadi, simpulan yang dapat dibuat adalah karya sastra sebagai proses kreatif dari imajinasi manusia yang mengemukakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang berasal dari perasaan, pikiran, dan wawasannya yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya seni yang disebut karya seni sastra.

Kemajuan teknologi saat ini dapat menunjang pengalihan sesuatu menjadi lebih mudah dan praktis. Damono (2012: 17) menyatakan bahwa kemajuan alat tulis adalah hasil teknologi yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi dan berekspresi. Begitu juga dengan sastra yang sepanjang sejarahnya selalu erat hubungannya dengan media komunikasi dan informasi. Sastra dalam hal ini mendapat tantangan baru yang harus dihadapi, baik dalam masalah penyampaian atau penyajiannya, maupun dalam masalah kreatifitas para pelakunya.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat memengaruhi keeksistensian sastra untuk ikut ambil bagian dalam menyesuaikan diri dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang sudah bergerak ke arah yang modern. Kemunculan sastra di era digital atau di med

ia sosial ini sudah sejak tahun 1990-an. Kemunculannya membawa angin segar karena memungkinkan terbentuknya informasi yang lebih luas dan bebas. Luas dalam artian informasi yang disampaikan pada karya sastra yang melalui internet sebagai media penyalurannya tidak hanya sampai pada jangkauan jarak tertentu. Melalui media internet penyampaian informasi karya sastra tersebut sudah tidak ada jarak antara penulis dan pembaca. Sedangkan beba

dalam hal ini memiliki arti bahwa setiap orang berhak untuk membuat karya sastra. Lain halnya dengan sastra yang dulunya berbentuk cetak. Pada sastra di era digital ini pengarang tidak lagi mengikuti tahap seleksi sosial, ekonomi, pendidikan dan harus pengakuan dari penerbit yang mengharuskan ada pernyataan ISBN untuk karya yang dibuat, kini sastra sudah menembus batas-batasan itu semua lewat sebuah aplikasi-aplikasi yang berbasis digital.

Situmorang (2004:76) menyatakan bahwa arus revolusi komunikasi berdampak pada dunia kepenulisan. Sastra yang awalnya berbentuk cetak kini sudah berbentuk digital. Kelahiran sastra di era digital tidak bisa lepas dari pengaruh ini. Melihat begitu banyak jenis media sosial yang sudah mulai mewadahi berbagai jenis dan genre karya sastra (sastra populer) yang ada sudah menjadi bukti bahwa sastra masih tetap eksis di era sekarang ini.

Arief (2014) menyatakan bahwa sastra populer telah menjadi momok atau biang keladi atas segala kebobrokan yang terdapat dalam dunia sastra. Perubahan yang terjadi sangat beragam, ada yang mengalami perubahan genre, perubahan gaya bahasa, tampilan penyajian, dan lain sebagainya. Selain perubahan dalam genre dan bentuk karya sastra tersebut, hadirnya teknologi digital juga berdampak pada fenomena-fenomena sastra yang terjadi di media sosial. Beberapa contoh media sosial yang mewadahi sastra untuk tetap mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan revolusi industri saat ini yakni, *mailing list*, *twitter*, *blogspot*, *facebook*, *instagram* dan *LINE*.

Dari beberapa media sosial yang

mewadahi sastra di era digital ini, penulis hanya akan memfokuskan kajiannya dalam media sosial *LINE*. Media sosial *LINE* memang hampir sama dengan media sosial pada umumnya. Namun, ciri khas dan karakter puisi lebih condong terhadap puisi remaja. Saat ini remaja memang erat kaitannya dengan teknologi. Solihati (2014) menyatakan bahwa dengan adanya teknologi, penyair dapat menyajikan puisinya kepada banyak orang tanpa harus dimuat di media massa. Penyair dapat mengunggah karya-karyanya di laman buatanya. Sehubungan dengan hal itu, penulisan puisi pada media sosial *LINE* menggunakan inovasi terkini yang menggambarkan kecanggihan teknologi masa kini yang dikelola langsung oleh kaum remaja.

Berbicara mengenai sastra dan teknologi yang berbasis digital saat ini, media sosial *LINE* yang awalnya hanya sebagai media sosial komunikasi yang bisa dikatakan biasa dan sama dengan media komunikasi yang lainnya seperti BBM, WhatsApp dan Messenger kini sudah memperbaharui lagi fitur-fitur di dalamnya. Jika dibandingkan dengan ketiga media sosial komunikasi tersebut dapat dikatakan bahwa *LINE* merupakan aplikasi yang paling komplisit dalam setiap fiturnya. Media sosial *LINE* saat ini sudah bisa dijumpai karya sastra di dalamnya salah satunya adalah puisi.

Puisi yang pada umumnya dijumpai lewat sebuah kertas atau antologi buku, kini sudah bisa dinikmati melalui media sosial ini. Dengan adanya terobosan berbasis teknologi ini akan semakin memperluas khazanah sastra khususnya dalam genre puisi untuk tetap mempertahankan eksistensinya di era digital. Puisi selalu identik dengan ekspresi jiwa atau emosi yang dirangkai dengan kata-kata. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa sebuah puisi berbeda dengan karya sastra lainnya. Oleh karena itu, Pradopo (1987 : 7) berpendapat bahwa puisi dapat mengeksperesikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang bairirama, direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik

dan memberi kesan. Maka dari itu, sebuah puisi memiliki bukan hanya beban makna tapi juga ekspresi jiwa yang mana bisa dilihat pada struktur batin dan fisik yang terdapat dalam sebuah puisi.

Waluyo (1987:28) berpendapat bahwa Struktur batin puisi terdiri dari: tema, nada, perasaan, dan amanat, sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi. Namun, puisi dalam media sosial *LINE* memiliki karakter yang sangat khas dilihat dari segi strukturnya yakni, tema, diksi, dan gaya bahasanya. Ketiga unsur intrinsik ini terlihat paling berperan dalam menemukan ciri khas dari puisi remaja pada media sosial *LINE* jika dibandingkan dengan struktur sastra di media cetak pada biasanya. Selain itu, puisi dalam media sosial *LINE* memiliki fitur-fitur yang bisa dipergunakan oleh setiap pembaca, ditambah lagi dengan respons pembaca yang secara langsung bisa dilihat oleh pemilik puisi yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah fitur-fitur puisi remaja dalam media sosial *LINE*? Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui fitur yang digunakan pada puisi remaja dalam media sosial *LINE*. Manfaat penelitian ini dapat berupa aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan kontribusi pada keberadaan atau eksistensi teori sastra khususnya puisi dan sastra cyber dalam media sosial *LINE* mengenai karakter yang dimiliki oleh puisi remaja agar tetap bisa dikenal oleh masyarakat luas. Sementara itu aspek praktis dari penelitian ini yakni (1) Sebagai bahan referensi untuk pengajaran menulis dan mempublikasikan sastra khususnya puisi di sekolah menengah. (2) Sebagai informasi lebih lanjut mengenai keberadaan karya sastra khususnya puisi pada dunia digital. (3) Sebagai pijakan awal untuk mempublikasikan hasil tulisannya di media sosial dan untuk pembaca, sebagai bahan referensi atau lahan baru untuk menikmati sastra di era digital. (4) Sebagai sumbangan penelitian ilmiah terkait dengan

keberadaan sastra dalam mempertahankan keeksistensian di era digital. (5) Sebagai dasar penelitian lebih lanjut terhadap keeksistensian puisi sebagai karya sastra pada media sosial *LINE*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menganalisis karakteristik dalam puisi remaja. Karakteristik itu berupa tema, diksi, dan gaya bahasa. Berdasarkan pendekatan penelitian yang telah dipaparkan di atas jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian Deskriptif kualitatif. Endraswara (2008:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi lebih mengutamakan pada kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar-konsep yang sedang dikaji secara empiris. Endraswara (2008:5) juga mengungkapkan ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan dalam bentuk angka, (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan utama. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi remaja dalam aplikasi *LINE* yang terdapat pada salah satu akun *LINE* dengan nama Kumpulan Puisi. Akun ini merupakan salah satu akun yang terdapat

aplikasi *LINE* yang mana di dalam akun ini terdapat kumpulan puisi-puisi dari para penulis muda yang menjadikan akun ini sebagai komunitasnya di tengah perkembangan sastra di era digital. Akun ini memiliki berbagai macam puisi dengan tema yang beragam. Peneliti memilih 30 puisi yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Puisi yang diambil merupakan puis

i-puisi yang masih dikategorikan sebagai puisi remaja. Adapun data dalam penelitian ini adalah tema, diksi, dan gaya bahasa yang terkandung dalam 10 puisi tersebut. Berikut merupakan tabel dan contoh puisi yang menjadi sampel penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, yaitu metode yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

Dalam teknik analisis data ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006:53).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Adapun hasil dalam penelitian ini ialah dari analisis data terdapat 30 puisi yang dijadikan sampel penelitian semua menggunakan fitur gambar, lukisan dan foto. Penggunaan fitur semacam ini dapat menambah nilai estetika dan memudahkan penyampaian pesan dari puisi tersebut. Penggunaan media gambar pada puisi seperti ini memang menjadi *tren* bagi penulis pemula, khususnya penulis pemula di media sosial *LINE*.

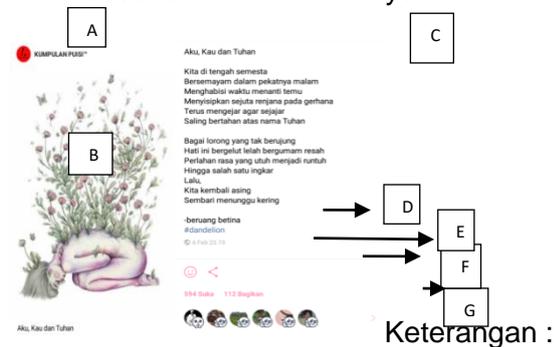
Menurut KBBI, fitur merupakan karakteristik khusus yang terdapat pada suatu alat (televisi, ponsel, dan sebagainya). Jika dikaitkan dengan media sosial *LINE* fitur merupakan suatu komponen khusus yang melengkapi tampilan pada unggahannya. Media sosial *LINE* memiliki beberapa fitur yang memungkinkan para penggunanya untuk saling berkomunikasi, baik dalam bentuk pesan tertulis, gambar, maupun dalam bentuk suara, salah satunya ialah berkomunikasi dalam hal puisi.

Menulis puisi menggunakan media gambar dilakukan dengan tiga tahapan yakni, pratulis, saat tulis, dan pascatulis. Kegiatan menulis puisi menggunakan media gambar pada tahap pratulis adalah mengamati gambar yang dijadikan media untuk menulis puisi.

Kominos Zervos (2002) dalam penelitian puisi cyber - cyberpoetry

membatasi puisi digital atau multimedia sebagai jenis puisi yang menggunakan program-program komputer. Selanjutnya, Zervos (2000) juga menyatakan bahwa puisi tidak lagi sederet huruf dan kumpulan kata yang bermakna tetapi sudah menjadi sebuah animasi – bentuk yang bergerak, berwarna, berbunyi dan berlatar belakang lukisan atau foto. Puisi di media sosial *LINE* menggunakan fitur gambar, lukisan dan foto. Berikut merupakan salah satu contoh gambar puisi di media sosial *LINE* beserta

Gambar 4.13 Puisi di media sosial *LINE* beserta Fitur di dalamnya



Keterangan :
 Gambar Profil, yang menandakan identitas pemilik akun yang bernama KUMPULAN PUISI. (B) Gambar seorang gadis yang tengah tengkurup dengan dipenuhi tanaman merambat disekujur punggungnya merupakan foto dari unggahan puisi yang terdapat di kolom unggahan. (C) Ketikan status puisi yang berjudul “Aku, Kau dan Tuhan” dari unggahan gambar (foto) yang terdapat di kolom unggahan. (D) Catatan tanggal unggahan yang menyatakan bahwa puisi tersebut diunggah pada 6 Februari 2019.(E) Fitur emoji dan bagikan yang bisa digunakan pembaca untuk mengapresiasi unggahan puisi. (F) Data tanggapan pembaca berupa emoji yang berjumlah 594 suka dan 112 kali unggahan dibagikan. (G) Data warganet beserta emoji.

Pembahasan

Fitur puisi di media sosial *LINE* merupakan komponen yang terdapat dalam unggahan puisi yang nantinya dapat dinikmati dan dipergunakan oleh pembaca. Fitur puisi lebih banyak menggunakan media gambar. Penggunaan media gambar pada puisi seperti ini memang menjadi *tren* bagi penulis pemula, khususnya penulis

pemula di media sosial *LINE*. Pemilihan gambar pada puisi yang diunggah juga disesuaikan dengan citraan yang ingin disampaikan penulis terhadap puisinya. Dengan demikian akan semakin mempermudah penyampaian makna yang tersirat dalam puisi tersebut. Berikut merupakan salah satu contoh gambar puisi di media sosial *LINE*.

Berdasarkan data di atas tampak penggunaan fitur gambar pada puisi media sosial *LINE*. Pada kedua contoh puisi di atas sama-sama menggunakan gambar sesosok wanita. Penggunaan gambar tersebut terlihat menambah daya estetika dan mempermudah penyampaian makna yang terdapat dalam puisi. Semisal pada puisi di gambar 4.14 yang berjudul “Jalang”. Pada puisi tersebut menggunakan media lukisan perempuan dari arah samping yang tengah menutupi wajahnya dengan keadaan setengah telanjang.

Pada puisi tersebut melibatkan aspek wanita untuk memperkuat makna keindahan atau daya pikat pembaca. Wanita juga sering menjadi sumber perhatian di setiap kesempatan. Penulis menggunakan gambar sosok wanita setengah telanjang untuk memperkuat makna jalang. Makna jalang yang sangat erat kaitannya dengan wanita melibatkan pengaruh kehidupan sosial masyarakat yang selalu menjadikan wanita sebagai bahan prostitusi. Maka dari itulah wanita sering dikaitkan dengan makna jalang. Jalang yang dalam artian masyarakat pada umumnya ialah wanita penggoda dan pendosa yang sudah tidak diinginkan lagi kehadirannya oleh masyarakat. Bahkan objek wanita sebagai jalang dikenal sebagai sebuah aib di lingkungannya.

Selain menggunakan media lukisan dalam puisinya, ada pula penulis yang menggunakan media foto. Seperti pada contoh puisi berikut ini yang menggunakan media foto sesosok lelaki yang rupawan, namun tidak diperlihatkan wajah lelaki dalam foto tersebut. Pengungkapan isi hati melalui foto memang memudahkan bagi setiap penulis. Pada puisi berikut ini tergambaran sosok lelaki yang memiliki gaya trendi, dengan postur tubuh yang proporsional, dan nampak maskulin. Tipe

lelaki seperti ini memang kerap menjadi impian bagi setiap dara muda.

Penggunaan sosok lelaki pada puisi yang satu ini, dapat menambah nilai estetika pada tampilannya. Nilai estetika puisi muncul karena pemilihan foto yang sesuai dengan penyampaian makna yang ingin ditunjukkan penulis yakni menggambarkan seorang lelaki yang menjadi impian bagi semua wanita dan pantas untuk diceritakan pada ibunya.

Maka dari itu, penulis menggunakan foto seperti ini sangat membantu penulis untuk menyampaikan perasaan yang dirasakan dan membagikan perasaan itu lewat sebuah khayalan atau imajinasi yang sesesuai dengan pemikiran pembaca pada umumnya.

Penggunaan media gambar pada puisi seperti ini memang menjadi *tren* bagi penulis pemula, khususnya penulis pemula di media sosial *LINE*. Berikut merupakan salah satu contoh gambar puisi di media sosial *LINE*.

Gambar 4.14 Puisi di Media Sosial *LINE* dan Fitur di dalamnya.



Keterangan :

- (A) Gambar Profil, yang menandakan identitas pemilik akun yang bernama KUMPULAN PUISI.
(B) Gambar seorang gadis yang

tengah telanjang dada dengan menutup muka dan rambut terurai seperti menutupi kesedihan dalam dirinya. (C) Ketikan status puisi yang berjudul “Jalang” dari unggahan gambar (foto) yang terdapat di kolom unggahan. (D) Catatan tanggal unggahan yang menyatakan bahwa puisi tersebut diunggah pada 1 Maret 2019. (E) Fitur emoji dan bagikan yang bisa digunakan pembaca untuk mengapresiasi unggahan puisi. (F) Data tanggapan pembaca berupa emoji yang berjumlah 474 suka dan 74 kali unggahan dibagikan. (G) Data warganet beserta emoji yang diberikan pada unggahan.

Berdasarkan data di atas tampak penggunaan fitur gambar pada puisi media sosial *LINE*. Pada kedua contoh puisi di atas sama-sama menggunakan gambar sesosok wanita. Penggunaan gambar tersebut terlihat menambah daya estetika dan mempermudah penyampaian makna yang terdapat dalam puisi. Semisal pada puisi di gambar 4.14 yang berjudul “Jalang”. Pada puisi tersebut menggunakan media lukisan perempuan dari arah samping yang tengah menutupi wajahnya dengan kkeadaan setengah telanjang.

Pada puisi tersebut melibatkan aspek wanita untuk memperkuat makna keindahan atau daya pikat pembaca. Wanita juga sering menjadi sumber perhatian di setiap kesempatan. Penulis menggunakan gambar sosok wanita setengah telanjang untuk memperkuat kuat makna jalang. Makna jalang yang sangat erat kaitannya dengan wanita melibatkan pengaruh kehidupan sosial masyarakat yang selalu menjadikan wanita sebagai bahan prostitusi. Maka dari itulah wanita sering dikaitkan dengan makna jalang. Jalang yang dalam artian masyarakat pada umumnya ialah wanita penggoda dan pendosa yang sudah tidak diinginkan lagi kehadirannya oleh masyarakat. Bahkan objek wanita sebagai jalang dikenal sebagai sebuah aib di lingkungannya.

Selain menggunakan media lukisan dalam puisinya, ada pula penulis yang menggunakan media foto. Seperti pada

contoh puisi berikut ini yang menggunakan media foto sesosok lelaki yang rupawan, namun tidak diperlihatkan wajah lelaki dalam foto tersebut. Pengungkapan isi hati melalui foto memang memudahkan bagi setiap penulis. Pada puisi berikut ini tergambaran sosok lelaki yang memiliki

gaya trendi, dengan postur tubuh yang proporsional, dan nampak maskulin. Tipe lelaki seperti ini memang kerap menjadi impian bagi setiap dara muda.

Penggunaan sosok lelaki pada puisi yang satu ini, dapat menambah nilai estetika pada tampilannya. Nilai estetika Gambar 4.20 Puisi di Media Sosial LINE dengan Fitur Gambar



Keterangan :

(A) Gambar Profil, yang menandakan identitas pemilik akun yang bernama KUMPULAN PUISI. (B) Gambar seorang pemuda yang bebadan kekar dan berpenampilan maskulin. (C) Ketikan status puisi yang berjudul “Kau, laki-laki yang kuceritakan pada ibuku” dari unggahan gambar (foto) yang terdapat di kolom unggahan. (D) Catatan tanggal unggahan yang menyatakan bahwa puisi tersebut diunggah pada 13 Januari 2019. (E) Fitur emoji dan bagikan yang bisa digunakan pembaca untuk mengapresiasi unggahan puisi. (F) Data tanggapan pembaca berupa emoji yang berjumlah 503 suka dan 124 kali unggahan dibagikan. (G) Data warganet beserta emoji yang diberikan pada unggahan.

Sesuai dengan pendeskripsian sebelumnya bahwa puisi yang berjudul “Kau, laki-laki yang kuceritakan pada ibuku” karya Intan Yuki R ini mengisahkan tentang gadis rem

puisi muncul karena pemilihan foto yang sesuai dengan penyampaian makna yang ingin ditunjukkan penulis yakni menggambarkan seorang lelaki yang menjadi impian bagi semua wanita dan pantas untuk diceritakan pada ibunya.

Maka dari itu, penulis menggunakan foto seperti ini sangat membantu penulis untuk menyampaikan perasaan yang dirasakan dan membagikan perasaan itu lewat sebuah khayalan atau imajinasi yang seseuai dengan pemikiran pembaca pada umumnya. Berikut gambar puisi yang dimaksud.

aja yang tengah jatuh cinta dan menceritakan kekagumannya akan sosok laki-laki ini kepada ibunya. Dalam puisi ini penulis mencantumkan foto laki-laki yang nampak maskulin dan rupawan layaknya laki-laki idaman kaum hawa pada umumnya. Hal ini semakin memperkuat pesan yang ingin disampaikan penulis ke pembaca bahwa ia sedang jatuh cinta dengan laki-laki impiannya.

PENUTUP

Adapun simpulan penelitian ini yang berdasarkan rumusan masalah diperoleh simpulan atas hasil dan pembahasan penelitian, yaitu Puisi di media sosial LINE memiliki karakter yang khas dibandingkan dengan puisi di media cetak pada umumnya. Puisi di media sosial LINE memiliki karakter yang khas yang tampak dari segi tema dan gaya bahasa. Dari segi tema, puisi-puisi tersebut lebih dominan menggunakan tema cinta. Dari segi gaya bahasa, puisi-puisi tersebut cenderung menggunakan gaya bahasa metafora.

Fitur puisi remaja dalam media sosial LINE lebih dominan menggunakan gambar pada setiap unggahan puisinya. Gambar yang digunakan juga beranekaragam, mulai dari foto, gambar ilustrasi, dan lukisan. Kemudian hasil analisis mengenai respons pembaca terkait puisi di media sosial LINE terlihat bahwa kebanyakan yang memberikan respons ialah para remaja. Pemberian respons terhadap puisi di media sosial ini terlihat pada jumlah *like* (suka) yang diberikan pembaca melalui pilihan emoji yang terdapat dalam media sosial ini. Selain itu respons yang pembaca berikan

terkait unggahan puisi di media sosial ini juga tampak pada berapa kali puisi tersebut dibagikan oleh pembaca untuk dinikmati oleh pembaca lainnya.

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis data, adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut,

Kepada penulis pemula, disarankan agar berupaya lebih banyak lagi menulis puisi-puisi untuk dinikmati oleh orang lain dan lebih bijak lagi dalam memanfaatkan internet sebagai media penyaluran bakat menulis dan mulailah belajar menulis dengan menggunakan bahasa-bahasa baku karena akan memberikan dampak emosional kepada pembaca dan pesan yang ingin disampaikan dari makna puisi bisa dicermati oleh pembaca.

Kepada guru bahasa Indonesia, disarankan agar mulai mengarahkan siswa untuk mengasah bakat menulisnya, hal ini dikarenakan menulis merupakan salah satu dari budaya literasi yang patut dikembangkan. Terlebih lagi dengan adanya akses internet yang sudah memadai akan mempermudah siapapun untuk menjadi apapun.

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji karakter puisi di media sosial yang lainnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini. Selain itu, diharapkan dapat melakukan penelitian bertopik puisi di media sosial dengan memfokuskan pada karya sastra yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad dan Mohammad Ansori. 2011. *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arief. Y. 2014. Kritik Sastra Dan Sastra Populer. (Online). Lembar Kebudayaan Indoprogress, LKPI. Edisi 18. (<http://indoprogress.com/2014/06/kritik-astradan-sastra-populer/>), diakses 18 November 2016
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia* (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi). Magelang: Indonesia Tera Anggota IKAPI.
- Edraswara, Suwardi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MediaPresindo.
- Faradhiba. (2016) *Eksistensi Sastra Cyber Sebagai Media Komunikasi Antarbangsa*.
- Hapsari, Teresia Pinaka Ratna Ning. 2017. *Karakteristik Tema dan Gaya Bahasa Puisi dalam Akun Instagram @Puisilangit Sebagai Wujud Lahirnya Pujangga Milenial dan Relevansinya dengan Media Ajar Sastra di Perguruan Tinggi*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Semarang: Universitas Tidar.
- Hs, Widjono.2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.https://fib.unand.ac.id//index.php?option=com_k2sastraindustri
- Junus, U. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak (dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika,hingga Penulisan Kreatif)*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*: Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurfitiana (2017) *Membaca Fenomena-Fenomena Sastra di Media Sosial*.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah MadaUniversity.
- Purba, Antilan. 2009. *Stilistika: Sastra Indonesia Kaji Bahasa Karya Sastra*. Medan: USU Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rejo, Uman. 2014. *Memosisikan Sastra Siber Sebagai Lahan Baru dalam Penelitian Sastra Mutakhir di Indonesia*. Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rusmini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementrian

- Pendidikan Nasional.
- Saraswati, Ekarini. 2005. *Peran Pembaca dalam Pemaknaan Karya Sastra : Penelusuran Resepsi Pembaca Terhadap Novel Supernova Kesatria, Putri dan Bintang Jatuh Karya Dee*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Schwab, K. 2017. *The fourth industrial revolution*. Crown Business Press.
- Septriani. 2016. *Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan atau Kemunduran?*
- Siswanto, Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Solihati, Nani. 2014. *Penyampaian Bahasa Puisi dalam Sastra Siber*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Suryadi, N. 2010. *Fenomena Sastra Indonesia Mutakhir: Komunitas Dan Media*. (Online). (http://puisi.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/FENOMENA_SASTRAINDONESIA-MUTAKHIR-2010.pdf), diakses 04 November 2016.
- Tarigan, H., G. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahyudi, Ibnu. 2010. *Menyiasati Jejaring Sosial dengan Karya Sastra yang Tipikal dan Kontekstual*. (Online). (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1336>), diakses 04 November 2016.
- Wahyuni, D. 2013. *Sastra Facebook, Alternatif Kreatif?*. (Online). (<http://www.riaupos.co/1825-opini-sastra-facebook-alternatif-kreatif-.html#.WBfcYvT0jIU>), diakses 04 November 2016.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Winarti, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuwana, dkk. 2000. *Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.